

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sungai Sipai

Desa Sungai Sipai merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis desa ini terletak tidak jauh dari pusat Kota Martapura yang dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Kedekatan wilayah tersebut dengan pusat aktivitas pendidikan dan dakwah Islam menjadikan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sungai Sipai berkembang cukup dinamis. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, pembacaan maulid, yasinan, ratib, dan berbagai bentuk amaliah Islam tradisional masih hidup dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.¹

Masyarakat Desa Sungai Sipai mayoritas beragama Islam dengan latar belakang budaya Banjar yang sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat. Nilai-nilai keislaman tampak dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, baik pada peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan gotong royong, tradisi selamatan, maupun

¹Pemerintah Kabupaten Banjar, Profil Kecamatan Martapura dan Desa Sungai Sipai (Martapura: Pemerintah Kabupaten Banjar, edisi terbaru).

berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki posisi yang penting dalam membentuk pola kehidupan sosial masyarakat.²

Keberadaan majelis taklim menjadi salah satu sarana penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sungai Sipai. Melalui majelis taklim, masyarakat memperoleh pendidikan agama nonformal yang berfungsi meningkatkan pemahaman keislaman sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Salah satu majelis taklim yang aktif melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan bagi kaum perempuan adalah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin yang menjadi lokasi utama penelitian ini.³

2. Sejarah Terbentuknya Majelis Taklim Nisa Hifzuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis, pada mulanya di tahun 2017 Syarifah Noura Yahya Al-Qadry membentuk Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) Kalsel, cabang dari Komunitas Muslimah Bercadar Jakarta yang memfasilitasi para muslimah khususnya remaja yang baru berhijrah untuk bisa belajar tentang Islam lebih dalam. Di awal pembentukannya, komunitas ini lebih banyak melakukan silaturahmi anggota dan penggalangan dana untuk korban bencana maupun untuk disumbangkan ke negara Muslim yang sedang berkonflik seperti Palestina.⁴

²Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 211-235.

³Hasil Observasi Peneliti di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 15 Desember 2025.

⁴Wawancara dengan Informan 1 (Pembina Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

Di akhir 2017, komunitas ini mengadakan pengajian rutin sekali dalam sebulan bersama Al-Habib Hafidz Al Qadrie yang pada saat itu baru kembali dari menempuh pendidikan di pondok pesantren Darul Mustofa, Tarim, Yaman. Pengajian ini dilaksanakan di rumah salah seorang anggota yang bernama Gusti Nur Syifa di Sekumpul, Matapura, dengan pembacaan kitab *at-Tadhkirah al-Ḥaḍramiyyah fīmā Yajibu ‘alā al-Nisā’i min al-Umūr ad-Dīniyyah* atau di Indonesia sering disebut buku Fiqih Dan Tasawuf Wanita karya al-‘Allāmah al-Ḥabīb Muḥammad bin Sālīm bin Ḥafīz bin Syaikh Abū Bakar bin Sālīm. Pada waktu ini meskipun kegiatan kajian dilakukan masih dengan skala kecil, namun sudah ada kegiatan keagamaan yang lain seperti pembacaan *Rātib al-Ḥaddād* sebelum pengajian dimulai.⁵

Di tahun 2019, karena adanya konflik internal di badan pengurus Komunitas Muslimah Bercadar pusat, Syarifah Noura Yahya Al-Qadry mengganti Komunitas Muslimah Bercadar Kalsel menjadi Majelis Taklim Nisa Nur Qadry. Dengan bergantinya bentuk perkumpulan ini, pengajian rutin dipindahkan ke Langgar Miftahul Khair dengan intensitas kajian diubah menjadi sekali dalam sepekan setiap hari Jum’at siang. Tiga tahun kemudian, di tahun 2022 Syarifah Noura Yahya Al-Qadry pindah ke Pontianak dan menyerahkan majelis binaannya kepada Al-Habib Hafidz Al Qadrie untuk dikelola. Lalu pada tahun yang sama Majelis Taklin Nisa Nur Gadry ini

⁵Wawancara dengan Informan 2 (Pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

berubah nama menjadi Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin dengan Al-Habib Hafidz Al Qadrie sebagai pimpinannya hingga sekarang.⁶

3. Struktur Kepengurusan dan Kegiatan Majelis

Berdasarkan keterangan yang didapat dari informan 1 dan 2, Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin tidak memiliki struktur kepengurusan resmi sebagaimana organisasi masyarakat melakukan pelaksanaan program dan kegiatan. Struktur organisasi majelis jika dijabarkan hanya terdiri atas pimpinan majelis, bendahara, serta bagian publikasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan kegiatan majelis warga sekitar sering kali berinisiatif untuk datang berpartisipasi membantu kelancaran kegiatan. Bahkan terkadang warga sekitar justru menjadi koordinator dalam hal pengadaan barang, konsumsi, dsb.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin meliputi pengajian kitab, ceramah agama, pembacaan maulid, pembacaan ratib, pembacaan *Hizb naṣr*, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan jamaah dari berbagai kelompok usia. Kehadiran jamaah yang relatif stabil menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan majelis. Di antara berbagai aktivitas yang dilaksanakan, pembacaan *hizb naṣr* memiliki posisi yang cukup penting karena dianggap

⁶Wawancara dengan Informan 1 (Pembina Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁷Wawancara dengan Informan 2 (Pegurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

sebagai amalan yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, doa, zikir, dan permohonan perlindungan kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*. Pembacaan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas jamaah serta sarana mempererat hubungan sosial di antara anggota majelis. Oleh karena itu, keberadaan tradisi pembacaan *hizb naṣr* menjadi salah satu identitas khas Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin hingga saat ini.

B. Pelaksanaan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Hizb Naṣr*

1. Sejarah Masuknya Tradisi *Hizb Naṣr* di Majelis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan pengurus majelis, tradisi pembacaan *hizb naṣr* masuk ke Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin melalui jalur transmisi keilmuan para guru dan ulama yang berafiliasi dengan tradisi keilmuan Hadramaut dan jaringan dakwah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berkembang di Kalimantan Selatan. Dalam tradisi tersebut, *hizb* dipahami sebagai kumpulan ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir yang disusun oleh ulama saleh untuk diamalkan secara rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*⁸

Menurut penuturan pimpinan majelis, pemilihan *hizb naṣr* karya al-Imām al-Ḥaddād didasarkan pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang menekankan aspek pertolongan Allah, perlindungan, keteguhan iman, dan penguatan spiritual. Nilai-nilai tersebut dianggap relevan dengan

⁸Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

kebutuhan jamaah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, pembacaan *hizb naṣr* tidak lagi dipahami hanya sebagai amalan individual, tetapi telah berkembang menjadi tradisi kolektif yang dilaksanakan secara berjamaah. Tradisi tersebut kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas keagamaan Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin dan diwariskan secara berkelanjutan kepada jamaah baru yang bergabung dalam majelis.⁹

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan, pengurus, dan jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin, pembacaan *hizb naṣr* dilaksanakan secara rutin di setiap jadwal pengajian sebagai bagian dari rangkaian kegiatan majelis taklim. Pelaksanaan pembacaan tersebut telah dijadwalkan secara tetap sehingga jamaah dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan secara berkesinambungan. Rutinitas tersebut menunjukkan bahwa pembacaan *hizb naṣr* bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan telah menjadi tradisi keagamaan yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan majelis.¹⁰

Kegiatan pembacaan biasanya dilaksanakan sebelum rangkaian pengajian atau penyampaian materi keagamaan selesai dilakukan. Menurut keterangan pimpinan majelis, penempatan pembacaan *hizb naṣr* sebelum

⁹Wawancara dengan Informan 1 (pimpinan Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

¹⁰Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

pengajian dimaksudkan agar jamaah terlebih dahulu mendapatkan ketenangan hati dan penerangan pikiran melalui zikir, doa, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *hizb* tersebut. Dengan demikian, kegiatan majelis tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media penguatan spiritualitas jamaah.¹¹

Adapun tempat pelaksanaan pembacaan dilakukan di lokasi yang sama dengan penyelenggaraan majelis taklim, seluruh jamaah duduk bersama membentuk shaf. Suasana pembacaan berlangsung dengan tertib dan khushyuk dengan dipimpin oleh tim hadroh majelis. Kondisi tersebut menciptakan suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri jamaah.¹²

Berdasarkan pengamatan penulis, suasana kolektif dalam pembacaan *hizb naṣr* memberikan pengalaman religius yang berbeda dibandingkan pembacaan secara individual. Kehadiran jamaah dalam satu majelis yang sama membentuk ikatan emosional dan spiritual sehingga setiap peserta merasakan keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah bersama. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tradisi pembacaan tersebut tetap bertahan dan diminati oleh jamaah hingga saat ini.¹³

¹¹ Hasil observasi awal penulis dan wawancara dengan informan 1.

¹² Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

¹³ Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

3. Tata Cara Pembacaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *hizb naṣr* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin dilaksanakan berdasarkan tata cara yang telah diwariskan oleh para guru dan pimpinan majelis. Sebelum pembacaan dimulai, jamaah terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menjaga ketenangan, menghadirkan niat ibadah, dan mengikuti arahan pemimpin bacaan. Langkah ini dipandang penting agar pembacaan tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga disertai kesadaran spiritual dan penghayatan batin.¹⁴

Pembacaan diawali dengan bacaan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ sebanyak seratus kali sebagaimana tercantum dalam susunan *hizb naṣr*. Setelah itu pembacaan dilanjutkan dengan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, doa, zikir, dan munajat yang terdapat dalam teks *hizb*. Seluruh jamaah mengikuti bacaan yang dipimpin oleh tim hadroh majelis yang duduk di depan. Pola pembacaan dilakukan secara berjamaah dengan suara yang relatif seragam sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan kekhusyukan.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, jamaah menggunakan khulasoh atau buku cetakan *hizb naṣr* sebagai panduan. Sebagian jamaah yang telah lama mengikuti kegiatan mampu mengikuti bacaan tanpa banyak melihat teks, sedangkan jamaah yang baru bergabung lebih banyak membaca langsung dari

¹⁴Hasil observasi awal penulis dan wawancara dengan informan 1.

¹⁵Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

buku. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dan transmisi tradisi yang berlangsung secara alami di lingkungan majelis.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan majelis menekankan bahwa tujuan utama pembacaan bukan semata-mata menyelesaikan bacaan secara tekstual, tetapi menghadirkan kesadaran bahwa setiap ayat dan doa yang dibaca merupakan bentuk penghambaan kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Oleh karena itu jamaah dianjurkan membaca dengan penuh adab, khusyuk, dan keyakinan terhadap kandungan makna yang terdapat di dalamnya.¹⁷

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Dibaca

Hasil telaah terhadap teks *hizb naṣr* yang digunakan oleh Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin menunjukkan bahwa terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian utama dalam susunan bacaan tersebut. Ayat-ayat tersebut dipilih dan dirangkai oleh al-Imām al-Haddād untuk membentuk satu kesatuan zikir dan doa yang menekankan aspek pertolongan Allah, perlindungan, penguatan tauhid, dan keteguhan iman.¹⁸

Bagian awal *hizb naṣr* diawali dengan pembacaan beberapa ayat dari Surah *al-Faṭḥ* ayat 1-3, yaitu:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا ﴿٣﴾

¹⁶Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

¹⁷Wawancara dengan Informan 1 (pimpinan Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

¹⁸Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Al-Khulashah Intisari Kumpulan Dzikir & Doa*, (Penerbit Bacalah, 2019), h. 175-181.

Ayat ini dipahami jamaah sebagai simbol pertolongan, kemenangan, dan limpahan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah, ayat tersebut menjadi salah satu bagian yang paling mudah diingat karena sering diasosiasikan dengan harapan memperoleh kemudahan dan jalan keluar dari berbagai persoalan hidup.¹⁹

Selain itu terdapat pula potongan ayat dari Surah as-Saff ayat 13 yang berbunyi:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ^ظ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Ayat tersebut memiliki posisi penting karena secara eksplisit berbicara mengenai pertolongan Allah dan kemenangan yang dekat. Jamaah memaknai ayat ini sebagai pengingat bahwa setiap kesulitan yang dihadapi manusia pada akhirnya berada dalam kuasa Allah *Subhānahū wa ta‘ālā*²⁰

Ayat lain yang dibaca adalah al-Baqarah ayat 255, atau dikenal dengan sebutan Ayat Kursi. Berdasarkan hasil wawancara, Ayat Kursi merupakan ayat yang paling dikenal oleh seluruh jamaah. Kandungan tauhid, kekuasaan Allah, serta aspek perlindungan yang terdapat dalam ayat tersebut menjadi alasan mengapa ayat ini memiliki makna yang kuat dalam praktik pembacaan *ḥizb naṣr*. Para jamaah juga memiliki kesan yang berbeda terhadap ayat ini.

¹⁹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

²⁰Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

Ada yang mengatakan ayat ini adalah ayat ruqyah, ada juga yang mengatakan ayat ini adalah ayat penarik rezeki, dsb.²¹

Selain itu, *Hizb naṣr* juga memuat ayat-ayat penutup yaitu al-Ḥasyr ayat 21-24 yang menjelaskan keagungan Al-Qur'an dan *Asmā' al-Ḥusnā* Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. Pembacaan ayat-ayat tersebut dipahami jamaah sebagai sarana memperkuat pengenalan terhadap sifat-sifat Allah sekaligus menumbuhkan rasa takut, harap, dan ketundukan kepada-Nya.²²

Secara keseluruhan, ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *hizb naṣr* menunjukkan tema-tema utama berupa tauhid, pertolongan Ilahi, perlindungan, kemenangan, kekuasaan Allah, dan penguatan spiritual. Tema-tema tersebut kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya pemaknaan jamaah terhadap praktik pembacaan yang mereka lakukan.

5. Partisipasi Jamaah dalam Pembacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan jamaah, tingkat partisipasi jamaah dalam pembacaan *hizb naṣr* tergolong cukup tinggi. Sebagian besar jamaah yang hadir dalam kegiatan majelis mengikuti pembacaan dari awal hingga akhir. Kehadiran yang relatif konsisten menunjukkan bahwa pembacaan *hizb naṣr* telah diterima sebagai bagian penting dari aktivitas keagamaan mereka. Partisipasi jamaah tidak hanya tampak dalam keterlibatan fisik saat mengikuti pembacaan, tetapi juga dalam

²¹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

²²Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

upaya memahami dan menghayati kandungan bacaan tersebut. Beberapa jamaah mengaku mulai mempelajari makna ayat-ayat yang terdapat dalam *hizb naṣr* setelah rutin mengikuti kegiatan majelis. Mereka memperoleh pemahaman tersebut melalui penjelasan pembina, ceramah agama, diskusi sesama jamaah, maupun bacaan keagamaan yang mereka pelajari secara mandiri.²³

Dari hasil wawancara dengan Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6 diketahui bahwa motivasi jamaah mengikuti pembacaan cukup beragam. Sebagian mengikuti karena ingin memperoleh ketenangan batin, sebagian berharap mendapatkan perlindungan Allah, sementara yang lain memandang pembacaan tersebut sebagai sarana memperkuat iman dan mempererat hubungan sosial dalam lingkungan majelis. Menariknya, meskipun tingkat pemahaman tekstual terhadap seluruh isi *hizb naṣr* tidak sama di antara jamaah, hal tersebut tidak mengurangi antusiasme mereka untuk mengikuti pembacaan secara rutin. Sebagian jamaah mengaku belum memahami seluruh makna ayat yang dibaca, namun mereka tetap meyakini bahwa bacaan tersebut mengandung keberkahan karena berasal dari Al-Qur'an dan diwariskan oleh ulama yang saleh.²⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah dalam pembacaan *hizb naṣr* tidak hanya didasarkan pada pemahaman intelektual terhadap teks, tetapi juga pada keyakinan religius, pengalaman spiritual, dan ikatan sosial

²³Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

²⁴Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

yang terbentuk dalam kehidupan majelis. Oleh karena itu, pembacaan *hizb naṣr* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas membaca teks keagamaan, melainkan sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dan membentuk pengalaman keberagamaan para jamaah.

3. Struktur Kepengurusan dan Kegiatan Majelis

Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkembang di tengah masyarakat, Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk mengatur jalannya berbagai kegiatan keagamaan secara terorganisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis, meskipun disebut sebagai struktur kepengurusan sebenarnya hal itu hanya terdiri atas pimpinan, bendahara, bidang dokumentasi dan publikasi, serta beberapa warga sekitar yang membantu pelaksanaan kegiatan rutin majelis. Menurut penuturan pengurus majelis, struktur majelis yang ditempati oleh satu orang memang hanya posisi pimpinan selaku pemberi arahan dan pembimbing dalam kegiatan keagamaan, lalu bendahara yang mengatur pengelolaan keuangan yang berasal dari sumbangan jamaah maupun sumber lain yang sah, serta satu orang yang mengatur media dokumentasi dan publikasi untuk kegiatan majelis. Meskipun demikian, dalam menjalankan kegiatan, majelis biasanya berkoordinasi dengan warga sekitar, seperti pengadaan konsumsi, kebersihan, dsb. Hal tersebut menunjukkan bahwa majelis tidak hanya menjadi ruang

belajar agama, tetapi juga merupakan institusi sosial-keagamaan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat.²⁵

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin cukup beragam dan berorientasi pada penguatan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan rutin majelis meliputi pengajian kitab, ceramah agama, zikir bersama, pembacaan maulid, serta berbagai amalan yang berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat Banjar. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran agama, kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar sesama jamaah. Melalui pertemuan yang dilaksanakan secara rutin, jamaah memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan membangun solidaritas sosial dalam suasana religius. Oleh karena itu, keberadaan majelis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sungai Sipai.²⁶

Salah satu kegiatan yang memiliki posisi penting dalam rangkaian aktivitas majelis adalah pembacaan *ḥizb naṣr* al-Imām al-Ḥaddād. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh sebagian besar jamaah yang hadir dalam pengajian. Berdasarkan keterangan pimpinan dan jamaah, pembacaan *ḥizb naṣr* dipandang sebagai sarana untuk memperbanyak zikir,

²⁵Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

²⁶Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memohon perlindungan Allah, serta memperkuat spiritualitas individu maupun kolektif. Kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan oleh para ulama dan dipelihara secara berkelanjutan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pembacaan *hizb naṣr* menjadi salah satu identitas utama Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin yang membedakannya dari beberapa majelis taklim lainnya di lingkungan sekitar.²⁷

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Dibaca

Berdasarkan hasil observasi dan telaah terhadap teks *hizb naṣr* yang digunakan oleh jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin, ditemukan bahwa susunan *hizb* tersebut memuat sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipilih dan dirangkai secara sistematis. Ayat yang dibaca pada bagian awal adalah Q.S *al-Fath* ayat 1-3, yaitu *إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا* yang menjelaskan tentang kemenangan, pertolongan, dan penyempurnaan nikmat Allah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Menurut pimpinan majelis beliau mengatakan,

“Surah Al-Fath ayat 1-3 ini berkaitan dengan peristiwa Fathul Makkah, kemenangan akan kota Makkah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Sehingga memang Hizb naṣr ini dikarang agar seseorang itu diberikan kemenangan, kejayaan atas segala hal-hal yang buruk. Diantaranya dari gangguan manusia maupun jin sekalipun. Jadi ayat ini dicantumkan dalam Hizb naṣr agar Allah memberikan kemenangan bagi orang yang membacanya. Ayat ini ditempatkan pada bagian awal karena dianggap mengandung pesan optimisme, harapan, dan keyakinan

²⁷Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

terhadap pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.”

Jamaah memahami ayat tersebut sebagai simbol terbukanya jalan keluar atas berbagai kesulitan yang dihadapi manusia, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, ayat ini menjadi salah satu bagian yang paling dikenal dan diingat oleh jamaah ketika mengikuti pembacaan *hizb naṣr*.²⁸

Selain Surah *al-Faṭḥ*, terdapat pula beberapa potongan ayat yang menegaskan kedudukan dan kemuliaan para nabi di sisi Allah, seperti ungkapan *وَجِئَهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ* dan *وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِئَهَا* yang berasal dari Q.S *al-Aḥzāb* ayat 69 dan Q.S *Āli ‘Imrān* ayat 45. Dalam susunan *hizb naṣr*, ayat-ayat tersebut hadir setelah pembacaan Surah *al-Faṭḥ* dan berfungsi memperkuat makna kedekatan seorang hamba kepada Allah melalui ketaatan dan kesalehan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah, ayat-ayat tersebut dipahami sebagai pengingat bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial ataupun kekayaan, melainkan oleh kedekatannya dengan Allah. Pemahaman ini mendorong jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya memperoleh keridaan-Nya.²⁹

²⁸Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

²⁹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

Ayat lain yang menjadi bagian penting dalam pembacaan *hizb naṣr* adalah Q.S *al-An‘ām* ayat 79, yaitu إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

Ayat ini menegaskan sikap ketauhidan Nabi Ibrahim a.s. yang menghadapkan seluruh orientasi hidupnya hanya kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Menurut pimpinan majelis, ayat tersebut mengandung pesan tauhid yang sangat mendasar sehingga ditempatkan dalam susunan *hizb* sebagai bentuk peneguhan keimanan jamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah memaknai ayat tersebut sebagai ajakan untuk senantiasa meluruskan niat dalam beribadah dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Dengan demikian, pembacaan ayat ini tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai pengingat untuk menjaga kemurnian keyakinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁰

Pada bagian berikutnya, jamaah membaca Q.S *al-Ṣaff* 13-14 yang memuat ungkapan نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ serta seruan agar kaum beriman menjadi penolong agama Allah. Berdasarkan wawancara dengan jamaah, ayat ini termasuk bagian yang paling sering dihafal karena dibaca dengan suara yang lantang dan penuh semangat. Menurut mereka, ayat tersebut memberikan dorongan moral agar tetap optimis dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, ayat ini juga dipahami sebagai motivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan

³⁰Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

keagamaan, dakwah, dan berbagai aktivitas yang membawa manfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, makna pertolongan (*naṣr*) dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kemenangan fisik, tetapi juga sebagai pertolongan spiritual yang menghadirkan kekuatan, keteguhan, dan ketenangan dalam diri seorang mukmin.³¹

Ayat yang memiliki kedudukan sangat penting dalam susunan *ḥizb naṣr* adalah Ayat Kursi, yaitu Q.S al-Baqarah ayat 255. Berdasarkan hasil observasi, bagian ini dibaca secara khushyuk oleh seluruh jamaah karena diyakini mengandung keagungan sifat-sifat Allah dan perlindungan bagi orang yang membacanya. Menurut informan 1 dan informan 2, Ayat Kursi dipahami sebagai ayat yang menegaskan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam semesta serta pengetahuan-Nya yang tidak terbatas. Sementara itu, sebagian jamaah mengaku merasa lebih tenang setelah membaca bagian ini karena meyakini bahwa Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kehidupan hamba-Nya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Ayat Kursi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati sebagai sumber ketenteraman batin yang memperkuat keyakinan dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.³²

Bagian akhir rangkaian ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr* terdiri atas Q.S *al-ḥasyr* ayat 21-24 yang memuat penjelasan tentang keagungan Al-Qur'an serta sejumlah nama dan sifat Allah (*al-asmā' al-ḥusnā*). Menurut hasil

³¹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

³²Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

wawancara dengan jamaah, ayat-ayat tersebut menghadirkan suasana spiritual yang mendalam karena menggambarkan kebesaran Allah sebagai Raja, Yang Mahasuci, Maha Pemberi Keselamatan, Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana. Pimpinanmajelis menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut ditempatkan pada bagian akhir susunan ayat Al-Qur'an dalam *Hizb naṣr* sebagai penegasan bahwa seluruh pertolongan, perlindungan, dan keberkahan yang dimohonkan dalam *hizb* pada hakikatnya bersumber dari Allah semata. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat tersebut menjadi penutup yang mengarahkan jamaah pada penguatan tauhid, pengagungan terhadap Allah, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan-Nya.³³

5. Partisipasi Jama'ah dalam Pembacaan

Partisipasi jamaah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diikuti oleh jamaah dari berbagai kelompok usia dengan tingkat kehadiran yang relatif stabil pada setiap pelaksanaan majelis. Kehadiran jamaah tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik dalam kegiatan, tetapi juga mencerminkan adanya komitmen untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang telah berkembang di lingkungan majelis. Menurut pengurus majelis, sebagian besar jamaah berusaha hadir secara rutin karena menganggap pembacaan *hizb naṣr* sebagai bagian penting dari aktivitas ibadah mereka. Bahkan beberapa jamaah rela

³³Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

mengatur kembali jadwal pekerjaan dan urusan rumah tangga agar tetap dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembacaan *hizb naṣr* telah memiliki tempat yang cukup kuat dalam kehidupan keagamaan para jamaah.³⁴

Bentuk partisipasi jamaah tidak hanya tampak dalam kehadiran mereka pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dalam keterlibatan aktif selama proses pembacaan. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah mengikuti seluruh rangkaian bacaan secara bersama-sama dengan dipandu oleh pembaca utama. Bagi jamaah yang belum hafal susunan *hizb naṣr*, mereka mengikuti bacaan melalui buku atau lembaran teks yang telah disediakan. Sementara itu, jamaah yang telah terbiasa mengikuti kegiatan umumnya mampu membaca sebagian besar rangkaian *hizb* tanpa melihat teks. Menurut pimpinan majelis, keterlibatan aktif dalam membaca secara berjamaah memiliki nilai penting karena dapat membantu jamaah membangun kedisiplinan beribadah sekaligus memperkuat penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Oleh sebab itu, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran, tetapi juga sebagai keterlibatan langsung dalam aktivitas ritual yang dilaksanakan.³⁵

Selain keterlibatan dalam pembacaan kolektif, partisipasi jamaah juga terlihat dari upaya mereka mempelajari dan memahami kandungan bacaan yang terdapat dalam *hizb naṣr*. Beberapa jamaah mengaku pada awalnya

³⁴Hasil observasi awal penulis pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

³⁵Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

hanya mengikuti bacaan tanpa mengetahui makna ayat-ayat yang dibaca. Namun setelah rutin mengikuti pengajian dan mendapatkan penjelasan dari pimpinanmajelis, mereka mulai mengenali ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam susunan *hizb* serta memahami kandungan maknanya secara sederhana. Menurut jamaah, pemahaman tersebut membuat mereka lebih khusyuk dan lebih merasakan manfaat spiritual dari pembacaan yang dilakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah berkembang dari sekadar keterlibatan ritual menuju keterlibatan intelektual dan spiritual yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian dari *hizb naṣr*.³⁶

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian jamaah tidak hanya mengikuti pembacaan *hizb naṣr* ketika kegiatan majelis berlangsung, tetapi juga mengamalkannya secara pribadi di rumah masing-masing. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka membaca sebagian atau seluruh rangkaian *hizb* ketika menghadapi kesulitan hidup, merasa gelisah, atau ketika ingin memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah telah melampaui ruang dan waktu pelaksanaan majelis. Dengan kata lain, tradisi pembacaan yang awalnya dilakukan secara kolektif di lingkungan majelis kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam kehidupan religius individu. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi jamaah tidak berhenti pada tingkat

³⁶Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

mengikuti kegiatan bersama, tetapi berlanjut menjadi praktik keagamaan personal yang dilakukan secara sukarela dan berkesinambungan.³⁷

Partisipasi jamaah yang berlangsung secara konsisten turut berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan *hizb naṣr* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin. Berdasarkan keterangan pimpinan dan pengurus majelis, antusiasme jamaah menjadi salah satu faktor utama yang membuat kegiatan tersebut tetap terlaksana hingga sekarang. Kehadiran jamaah yang stabil, keterlibatan aktif dalam pembacaan, serta kesediaan mereka untuk mengajak anggota keluarga maupun masyarakat sekitar mengikuti kegiatan menunjukkan adanya proses transmisi tradisi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, jamaah tidak hanya berfungsi sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai pelaku yang turut mereproduksi dan mempertahankan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr*. Oleh karena itu, partisipasi jamaah menjadi elemen penting yang menjadikan praktik tersebut tetap hidup dan berkembang sebagai fenomena keagamaan di tengah masyarakat Desa Sungai Sipai.³⁸

³⁷Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

³⁸Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

C. Analisis *Living Qur'an* terhadap Praktik Pembacaan *Hizb Naşr*

1. Pembacaan *Hizb Naşr Al-Imām Al-Haddād* Sebagai Bentuk Resepsi Jama'ah terhadap Al-Qur'an

Berdasarkan temuan penelitian, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naşr al-Imām al-Haddād* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin menunjukkan adanya bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga praksis dan fungsional. Dalam kajian *living qur'an*, resepsi terhadap Al-Qur'an dipahami sebagai respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk pemahaman, penghayatan, maupun pengamalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks suci yang harus dilafalkan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas ibadah yang memiliki fungsi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, resepsi yang muncul dalam praktik pembacaan *hizb naşr* merupakan bentuk penerimaan aktif terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan melalui tindakan sosial dan ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif.³⁹

Jika dikaji lebih lanjut, resepsi jamaah terhadap Al-Qur'an dalam praktik *hizb naşr* dapat dikategorikan sebagai resepsi performatif. Resepsi performatif merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan melalui tindakan membaca, melantunkan, menghafal, atau

³⁹Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, jamaah secara rutin membaca ayat-ayat seperti Q.S *al-Fath* ayat 1-3, Q.S *al-Saff* ayat 13-14, Ayat Kursi, dan Q.S *al-Hasyr* ayat 21-24 sebagai bagian pokok dari *hizb naṣr*. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga hadir dalam bentuk tindakan ritual yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui resepsi performatif tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian dari pengalaman keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.⁴⁰

Selain resepsi performatif, penelitian ini juga menemukan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Jamaah meyakini bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam *hizb naṣr* memiliki fungsi tertentu, seperti menghadirkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, memohon perlindungan Allah, serta menjadi sarana memperoleh pertolongan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab petunjuk yang dipahami secara intelektual, tetapi juga sebagai sumber keberkahan yang diyakini memiliki manfaat dalam kehidupan praktis. Dalam perspektif *living qur'an*, keyakinan terhadap fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian dari cara masyarakat memaknai dan mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰Hasil Observasi Penulis pada Kegiatan Pembacaan *Hizb Naṣr*, 13 Desember 2025.

Oleh karena itu, praktik pembacaan *hizb naṣr* memperlihatkan hubungan yang dinamis antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial jamaah.⁴¹

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya resepsi hermeneutis yang berkembang di kalangan jamaah. Meskipun sebagian besar jamaah tidak memiliki kemampuan tafsir yang mendalam, mereka berusaha memahami kandungan umum ayat-ayat yang dibaca melalui penjelasan pimpinan majelis. Pemahaman tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman hidup yang mereka alami sehari-hari. Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membimbing perilaku dan cara pandang jamaah terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, praktik pembacaan *hizb naṣr* menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an berlangsung dalam berbagai bentuk sekaligus, yaitu performatif, fungsional, dan hermeneutis.⁴²

2. Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Jama'ah

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* tidak dapat dipisahkan dari pengalaman religius yang dialami jamaah. Secara spiritual, ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai media pendekatan diri kepada Allah. Jamaah mengaku merasakan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian setelah mengikuti pembacaan *hizb naṣr*. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber penguatan spiritual

⁴¹Wawancara dengan Informan 3, 4, 5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁴²Wawancara dengan Informan 1, 3, 4, 5 dan 6 (pimpinan dan jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

yang membantu jamaah menghadapi tekanan dan berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, fungsi Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi normatif sebagai petunjuk hidup, tetapi juga hadir sebagai sumber pengalaman religius yang dirasakan secara langsung oleh para pelakunya.⁴³

Selain fungsi spiritual, ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* juga memiliki fungsi psikologis. Beberapa jamaah mengungkapkan bahwa mereka membaca atau mengikuti pembacaan *hizb* ketika menghadapi rasa cemas, takut, sedih, maupun berbagai kesulitan hidup. Ayat-ayat yang berisi janji pertolongan Allah, perlindungan, dan penguatan tauhid memberikan dorongan psikologis yang membuat mereka merasa lebih tenang dan optimis. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber kekuatan mental yang membantu individu membangun ketahanan dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan kata lain, ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* berperan sebagai mekanisme religius yang memperkuat keseimbangan psikologis jamaah.⁴⁴

Pada saat yang sama, ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* juga menjalankan fungsi sosial. Pelaksanaan pembacaan secara berjamaah menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antaranggota majelis. Melalui kegiatan tersebut, jamaah membangun solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan mereka. Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca

⁴³Wawancara dengan Informan 3 dan 5, (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

⁴⁴Wawancara dengan Informan 4 dan 6, (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

secara individual, tetapi juga sebagai sarana yang menyatukan masyarakat dalam aktivitas kolektif yang bernilai religius. Oleh karena itu, fungsi sosial Al-Qur'an tampak melalui kemampuannya membangun kohesi sosial dan memperkuat jaringan hubungan antar sesama jamaah.⁴⁵

Lebih jauh lagi, fungsi pendidikan juga terlihat dalam praktik pembacaan *hizb naṣr*. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin memungkinkan jamaah untuk mengenal, mengingat, dan memahami kandungan ayat secara bertahap. Penjelasan yang diberikan pimpinan majelis membantu jamaah menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, pembacaan *hizb naṣr* berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam yang berlangsung secara informal dan berkelanjutan. Fungsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam bentuk ritual, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang membentuk cara berpikir dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

3. Pembacaan *Hizb Naṣr* sebagai Fenomena *Living Qur'an*

Jika ditinjau melalui perspektif *living qur'an*, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Hizb naṣr* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin merupakan salah satu bentuk nyata bagaimana Al-Qur'an hidup dalam masyarakat Muslim. *living qur'an* memusatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an diterima, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan

⁴⁵Wawancara dengan Informan 1 dan 2, (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

⁴⁶Hasil Observasi Penulis dan Wawancara dengan Informan 2, (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan *hizb naşr* memperlihatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ruang kajian tafsir atau pembelajaran formal, tetapi juga hadir dalam praktik ritual yang dilakukan secara rutin oleh jamaah. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi bagian dari aktivitas sosial-keagamaan yang membentuk pengalaman hidup masyarakat secara langsung.⁴⁷

Fenomena *living qur'an* dalam penelitian ini terlihat dari proses transformasi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tindakan sosial yang memiliki makna bagi jamaah. Ayat-ayat yang terdapat dalam *hizb naşr* tidak berhenti sebagai teks tertulis, melainkan berubah menjadi bacaan yang dilafalkan, didengarkan, dihayati, dan diyakini memiliki manfaat tertentu. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak selalu diwujudkan melalui kajian intelektual, tetapi juga melalui praktik budaya dan ritual yang berkembang dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, pembacaan *hizb naşr* menjadi salah satu bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sungai Sipai.⁴⁸

Analisis menggunakan teori makna Karl Mannheim memperlihatkan bahwa praktik pembacaan *Hizb naşr* mengandung tiga lapisan makna sekaligus. Pada tingkat objektif, praktik tersebut berfungsi sebagai tradisi keagamaan yang diakui dan dijalankan oleh komunitas majelis. Pada tingkat

⁴⁷Hasil Observasi Peneliti pada Kegiatan Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin, 13 Desember 2025.

⁴⁸Wawancara dengan Informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 (pimpinan, pengurus dan jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

ekspresif, jamaah memaknainya sebagai sarana memperoleh ketenangan, perlindungan, dan pertolongan Allah. Sementara pada tingkat dokumenter, praktik tersebut merepresentasikan keberlanjutan tradisi Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang diwariskan melalui jaringan ulama dan majelis taklim. Ketiga lapisan makna tersebut menunjukkan bahwa pembacaan *ḥizb naṣr* merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari aspek ritual semata.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin merupakan fenomena *living qur'an* yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup, berfungsi, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca tidak hanya menjadi objek pembacaan, tetapi juga menjadi sumber makna, nilai, dan pengalaman religius yang membentuk kehidupan jamaah secara individual maupun kolektif. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian *living qur'an* memiliki kontribusi penting dalam memahami relasi antara teks suci dan realitas sosial umat Islam, khususnya dalam konteks tradisi keagamaan yang berkembang di tingkat masyarakat lokal.

D. Pemahaman Jama'ah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Ḥizb Naṣr*

1. Pengetahuan Jama'ah tentang *Ḥizb Naṣr*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin, diketahui bahwa tingkat pengetahuan jamaah mengenai *ḥizb naṣr*

cukup beragam. Sebagian jamaah telah mengetahui bahwa *hizb naṣr* merupakan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa-doa yang disusun oleh al-Imām ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād untuk diamalkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui penjelasan pimpinanmajelis serta pengalaman mengikuti pembacaan secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan. Namun demikian, terdapat pula jamaah yang mengaku pada awalnya hanya mengikuti pembacaan tanpa mengetahui secara rinci asal-usul maupun susunan bacaan yang terdapat di dalamnya. Mereka baru memahami identitas dan tujuan pembacaan *hizb naṣr* setelah mendapatkan penjelasan dari pimpinan majelis dan mengikuti kegiatan secara berkelanjutan.⁴⁹

Meskipun tingkat pengetahuan jamaah berbeda-beda, seluruh informan pada dasarnya memahami bahwa *hizb naṣr* merupakan salah satu amalan yang memiliki kedudukan penting dalam kegiatan majelis. Menurut mereka, keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam susunan *hizb* menjadi alasan utama mengapa amalan tersebut dihormati dan diamalkan secara rutin. Sebagian jamaah menjelaskan bahwa mereka mengenali beberapa ayat yang sering dibaca, seperti Surah *al-Faṭḥ*, Ayat Kursi, dan beberapa ayat lain yang mengandung doa serta permohonan pertolongan kepada Allah. Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak semua jamaah memahami secara detail struktur *hizb naṣr*, mereka memiliki kesadaran bahwa bacaan

⁴⁹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

tersebut berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipadukan dengan doa dan zikir sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁵⁰

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengetahuan jamaah tentang *hizb naşr* tidak hanya terbentuk melalui proses belajar formal, tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan majelis. Kebiasaan mengikuti pembacaan setiap pertemuan membuat jamaah semakin akrab dengan susunan bacaan dan kandungan umum yang terdapat di dalamnya. Bahkan beberapa jamaah mengaku mulai menghafal bagian-bagian tertentu dari *hizb naşr* meskipun tidak secara khusus mempelajarinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan berlangsung melalui praktik keagamaan yang berulang sehingga menjadikan *hizb naşr* sebagai bagian dari pengalaman religius sehari-hari jamaah. Dengan demikian, pengetahuan jamaah terhadap *hizb naşr* lahir melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan keterlibatan dalam tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan majelis.⁵¹

2. Pemahaman terhadap Kandungan Ayat

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman jamaah terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *hizb naşr* umumnya bersifat tematik dan kontekstual. Sebagian besar jamaah tidak memahami seluruh makna ayat secara mendalam sebagaimana penafsiran akademik, namun mereka mampu menangkap pesan umum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

⁵⁰Wawancara dengan Informan 1,2 3,4,5 dan 6, Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁵¹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

Misalnya, Surah *al-Fath* ayat 1-3 dipahami sebagai ayat yang menjelaskan pertolongan dan kemenangan dari Allah, sedangkan Q.S *al-Saff* ayat 13-14 dipahami sebagai janji pertolongan Allah kepada orang-orang beriman. Pemahaman tersebut diperoleh dari penjelasan pimpinan majelis yang sering menghubungkan kandungan ayat dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaah. Oleh karena itu, pemahaman yang berkembang di kalangan jamaah lebih menekankan aspek praktis dan spiritual dibandingkan aspek linguistik maupun tafsir yang bersifat akademis.⁵²

Selain memahami tema pertolongan dan kemenangan, jamaah juga mengaitkan beberapa ayat dalam *hizb naṣr* dengan konsep perlindungan dan penjagaan dari Allah. Ayat Kursi, misalnya, dipahami sebagai ayat yang mengandung keagungan Allah sekaligus memiliki fungsi perlindungan bagi orang yang membacanya. Demikian pula ayat-ayat pada akhir Surah *al-Hasyr* dipahami sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah melalui penyebutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Menurut para jamaah, pembacaan ayat-ayat tersebut menghadirkan rasa aman, ketenangan, dan keyakinan bahwa Allah senantiasa menjaga kehidupan mereka. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa makna ayat tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati melalui pengalaman spiritual yang dirasakan selama mengikuti pembacaan *hizb naṣr* secara berjamaah.⁵³

⁵²Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁵³Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

Lebih lanjut, beberapa jamaah mengungkapkan bahwa ayat-ayat dalam *hizb naṣr* mengajarkan pentingnya tawakal, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Mereka memaknai pembacaan ayat-ayat tersebut sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap persoalan memiliki jalan keluar yang telah ditentukan oleh-Nya. Bagi jamaah, makna yang paling penting bukanlah kemampuan menjelaskan tafsir ayat secara rinci, melainkan kemampuan menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman terhadap kandungan ayat berkembang melalui proses penghayatan yang berkelindan dengan pengalaman hidup, praktik ibadah, serta tradisi keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan majelis.⁵⁴

3. Sumber Pengetahuan Jama'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama pengetahuan jamaah mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* berasal dari pimpinan majelis. Dalam setiap kegiatan pengajian, pimpinan tidak hanya memimpin pembacaan *hizb*, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai kandungan ayat, tujuan pembacaan, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut jamaah, penjelasan yang disampaikan biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan masyarakat sehingga mudah dipahami. Peran

⁵⁴Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

pimpinan dalam proses transmisi pengetahuan ini sangat penting karena sebagian besar jamaah tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naşr* banyak dibentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan majelis.⁵⁵

Selain pimpinan majelis, sumber pengetahuan jamaah juga berasal dari interaksi dengan sesama jamaah yang telah lebih lama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak jarang terjadi proses berbagi pengetahuan secara informal sebelum atau sesudah kegiatan berlangsung. Jamaah yang lebih memahami susunan bacaan sering membantu menjelaskan arti dan tujuan pembacaan kepada anggota yang baru bergabung. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa proses penyebaran pengetahuan tidak hanya berlangsung secara vertikal dari pimpinan kepada jamaah, tetapi juga secara horizontal melalui hubungan sosial antarsesama anggota majelis. Dengan demikian, pengetahuan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naşr* berkembang melalui mekanisme pembelajaran kolektif yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas keagamaan tersebut.⁵⁶

Selain memperoleh pengetahuan dari majelis, beberapa jamaah juga mengaku mendapatkan informasi tambahan melalui buku-buku agama, media sosial, ceramah keagamaan, dan pengajian lain yang mereka ikuti. Namun

⁵⁵Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁵⁶Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

demikian, sumber-sumber tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap karena pemahaman utama mereka tetap dibentuk melalui praktik pembacaan dan penjelasan yang diberikan di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan jamaah tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* lahir dari kombinasi antara proses pendidikan keagamaan formal, interaksi sosial, dan pengalaman religius yang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, pemahaman yang terbentuk tidak bersifat individual semata, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan majelis sebagai komunitas keagamaan yang aktif.⁵⁷

E. Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Hizb Naṣr* bagi Jama'ah

1. Makna Objektif

Dalam perspektif Karl Mannheim, makna objektif merujuk pada makna yang muncul dari posisi suatu tindakan dalam konteks sosial tempat tindakan tersebut berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* di Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin memiliki makna objektif sebagai kegiatan keagamaan kolektif yang telah menjadi bagian dari tradisi rutin majelis. Pembacaan tersebut dilaksanakan secara teratur dalam rangkaian kegiatan pengajian dan dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah yang menghubungkan jamaah dengan Al-Qur'an. Dalam konteks sosial majelis, *hizb naṣr* tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bacaan, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki fungsi memperkuat identitas

⁵⁷Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

religius jamaah serta menjaga kesinambungan tradisi yang diwariskan oleh para ulama. Dengan demikian, makna objektif pembacaan *hizb naṣr* terletak pada kedudukannya sebagai tradisi keagamaan yang diakui dan dipraktikkan secara kolektif oleh anggota majelis.⁵⁸

Makna objektif juga terlihat dari fungsi pembacaan *hizb naṣr* sebagai media pendidikan agama bagi jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb* selalu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengajian sehingga jamaah tidak hanya membaca, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai kandungan dan keutamaan bacaan tersebut. Dalam konteks ini, *hizb naṣr* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keislaman dari pimpinan majelis kepada jamaah. Kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam susunan *hizb* menjadikan kegiatan tersebut sebagai bentuk pembelajaran agama yang mengintegrasikan aspek ritual dan edukatif sekaligus. Oleh sebab itu, secara objektif pembacaan *hizb naṣr* menjadi instrumen yang membantu jamaah memperkuat pengetahuan keagamaan dan meningkatkan keterlibatan mereka dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Selain berfungsi sebagai tradisi dan media pendidikan agama, pembacaan *hizb naṣr* juga memiliki makna objektif sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di antara jamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mempertemukan anggota majelis secara rutin dalam

⁵⁸Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 2025.

⁵⁹Wawancara dengan Informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6, Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

suasana religius yang penuh kebersamaan. Melalui pembacaan yang dilakukan secara serempak, jamaah membangun pengalaman kolektif yang memperkuat rasa persaudaraan dan kedekatan antarsesama anggota. Bahkan setelah kegiatan selesai, interaksi sosial tetap berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi dan saling berbagi pengalaman hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan dalam komunitas keagamaan. Oleh karena itu, makna objektif praktik tersebut mencakup dimensi religius sekaligus sosial dalam kehidupan jamaah.⁶⁰

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menurut Karl Mannheim merujuk pada makna yang dipahami dan dirasakan secara subjektif oleh pelaku tindakan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jamaah memaknai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Jamaah mengaku merasakan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan batin ketika mengikuti pembacaan secara berjamaah. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *hizb naṣr* mengandung keberkahan yang dapat memberikan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Bagi jamaah, pengalaman tersebut tidak hanya dirasakan pada saat pembacaan berlangsung, tetapi juga memberikan

⁶⁰Hasil Observasi Penulis pada Kegiatan Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin, Desember 2025; Wawancara dengan Informan 1, 2, 3,4,5 dan 6.

pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara ekspresif pembacaan *hizb naṣr* dimaknai sebagai sarana memperoleh ketenteraman jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.⁶¹

Makna ekspresif lainnya yang muncul dari hasil wawancara adalah keyakinan jamaah terhadap fungsi perlindungan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka membaca *hizb naṣr* ketika menghadapi rasa takut, kecemasan, penyakit, maupun berbagai kesulitan hidup. Dalam pandangan mereka, ayat-ayat seperti Ayat Kursi dan ayat-ayat perlindungan lainnya menghadirkan rasa aman karena diyakini mampu menjadi wasilah penjagaan dari Allah. Keyakinan tersebut lahir dari pengalaman religius yang diperoleh melalui praktik pembacaan yang dilakukan secara berulang. Walaupun bentuk perlindungan yang dimaksud tidak selalu dipahami secara konkret, jamaah merasakan adanya kekuatan batin yang membuat mereka lebih tenang dan optimis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pengalaman inilah yang membentuk makna ekspresif pembacaan *hizb naṣr* sebagai sarana perlindungan spiritual.⁶²

Selain itu, beberapa jamaah memaknai pembacaan *hizb naṣr* sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh pertolongan dan kemudahan dari Allah. Mereka menghubungkan kandungan ayat-ayat seperti Q.S *al-Faṭḥ* dan Q.S *al-Ṣaff* dengan harapan agar berbagai urusan kehidupan diberikan kelancaran

⁶¹Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

⁶²Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

dan keberhasilan. Menurut jamaah, pembacaan tersebut bukanlah jaminan untuk memperoleh hasil tertentu secara instan, melainkan bentuk doa dan pengharapan yang disertai usaha dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan penguatan psikologis. Dengan demikian, makna ekspresif yang muncul dari pengalaman jamaah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pembacaan Al-Qur'an dan kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

3. Makna Dokumenter

Dalam teori Karl Mannheim, makna dokumenter merupakan makna yang berada di balik tindakan sosial dan sering kali tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku. Makna ini mencerminkan pola budaya, cara pandang, dan struktur sosial yang melatarbelakangi suatu praktik. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *hizb naṣr* dapat dipahami sebagai dokumentasi hidup dari tradisi keagamaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang berkembang di masyarakat Banjar. Jamaah mungkin memandang kegiatan tersebut sebagai amalan rutin, tetapi secara lebih mendalam praktik tersebut menunjukkan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang diwariskan melalui jaringan ulama, majelis taklim, dan lembaga pendidikan keagamaan. Dengan demikian, pembacaan *hizb naṣr* berfungsi

⁶³Wawancara dengan Informan 3,4,5 dan 6 (jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), Desa Sungai Sipai, 13 Desember 2025.

sebagai medium yang merepresentasikan kesinambungan warisan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim lokal.⁶⁴

Makna dokumenter juga tampak dalam proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial jamaah. Melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai bacaan ritual, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara memandang realitas kehidupan. Nilai-nilai seperti tawakal, kesabaran, keyakinan terhadap pertolongan Allah, dan pentingnya kebersamaan secara perlahan menjadi bagian dari kesadaran kolektif jamaah. Dalam banyak kasus, jamaah mungkin tidak secara eksplisit menyadari proses tersebut, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah memengaruhi pola perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembacaan *hizb naşr* dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang mentransformasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam praktik sosial masyarakat.⁶⁵

Lebih jauh lagi, makna dokumenter pembacaan *hizb naşr* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup (*living*) dalam realitas sosial jamaah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada aktivitas membaca dan memahami teks secara normatif, tetapi juga mencakup penghayatan, pengalaman, dan pembentukan budaya religius. Pembacaan *hizb naşr* menjadi simbol dari cara masyarakat mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam

⁶⁴Wawancara dengan Informan 1 dan 2 (pimpinan dan pengurus Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin), 13 Desember 2025.

⁶⁵Wawancara dengan informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6; Hasil Observasi Penulis, Desember 2025.

kehidupan mereka melalui tradisi, ritual, dan aktivitas sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perspektif *living qur'an*, fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai realitas sosial yang hidup dan terus berinteraksi dengan pengalaman keagamaan masyarakat. oleh karena itu, makna dokumenter pembacaan *hizb naşr* mencerminkan proses aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan jamaah secara kolektif maupun individual.⁶⁶

⁶⁶Wawancara dengan informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6; Hasil Observasi Lapangan, 13 Desember 2025.